

CAMPUR KODE DALAM *PODCAST* KANAL *YOUTUBE* DEDDY CORBUZIER

MIX CODE IN PODCAST DEDDY CORBUZIER YOUTUBE CHANNEL

Putri Agustina; Jumadi; Lita Luthfiyanti
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia FKIP Universitas Lambung Mangkurat
putryagustina03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengambil data dari kanal *youtube* Deddy Corbuzier yang berjudul *Kaesang Pangarep Bongkar-bongkaran – Podcast Deddy Corbuzier*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini berupa tuturan pemandu acara dan narasumber yang mengandung peristiwa campur kode. Pengumpulan data dengan metode menyimak video, transkrip, pengelompokan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *podcast* Deddy Corbuzier terdapat empat variasi bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi. Hasil data juga terdapat dua jenis campur kode, yaitu campur kode ke luar, dan campur kode ke dalam. Wujud campur kode dalam penelitian ini berupa (1) kata yang terdiri dari nomina (kata benda), verba (kata kerja), adverbia (kata keterangan), partikel, pronomina (kata ganti), kata ulang, dan adjektiva (kata sifat). (2) frasa yang terdiri dari nomina (kata benda), adverbia (kata keterangan), dan verba (kata kerja). (3) klausa terdiri dari nomina (kata benda), verba (kata kerja), dan adjektiva (kata sifat). Faktor yang mempengaruhi terjadinya peristiwa campur kode (1) penutur dan mitra tutur sedang dalam situasi yang santai, (2) pembicara/penutur ingin memamerkan keterpelajarannya, dan (3) tidak ada bahasa yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga memerlukan penggunaan bahasa asing.

Kata Kunci: *campur kode, podcast, youtube*.

Abstract

This study took data from Deddy Corbuzier's youtube channel entitled Kaesang Pangarep Bongkar-bongkaran – Deddy Corbuzier's Podcast. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data in this study are in the form of speeches from the presenters and sources that contain code-mixing events. Collecting data by watching videos, transcripts, grouping data, and drawing conclusions. The results of this study indicate that in Deddy Corbuzier's podcast there are four variations of the language used, namely Indonesian, English, Javanese, and Betawi. The results of the data also show that there are two types of code mixing, namely external code mixing and internal code mixing. The forms of code mixing in this study are (1) words consisting of nouns (nouns), verbs

(verbs), adverbs (adverbs), particles, pronouns (pronouns), repeat words, and adjectives (adjectives). (2) phrases consisting of nouns (nouns), adverbs (adverbs), and verbs (verbs). (3) clauses consist of nouns (nouns), verbs (verbs), and adjectives (adjectives). Factors that influence the occurrence of code-mixing events (1) the speaker and speech partner are in a relaxed situation, (2) the speaker/speaker wants to show off their learning, and (3) there is no appropriate language in the language being used, thus requiring the use of a foreign language. Keywords: code mixing, podcast, youtube.

Pendahuluan

Rumpiani dan Arnati (2019:30) menyatakan bahwa bahasa adalah peranti yang dimiliki oleh manusia untuk berkomunikasi dengan sesama manusia lainnya. Saat berkomunikasi tersebut campur kode sangat sering digunakan masyarakat. Hal ini didukung pula dengan pernyataan Hapsari dan Mulyono (2018:2) bahwa perkembangan zaman pada masa kini tidak hanya memberikan kemudahan manusia dengan kecanggihan teknologinya, tetapi juga membuat manusia lebih mudah mengenal bahasa lain dan menerapkannya pada kehidupan sehingga peristiwa campur kode kerap dijumpai. Campur kode dapat terjadi karena adanya kejadian atau peristiwa yang mengharuskan penutur menggunakannya. Penggunaan campuran satu bahasa dengan bahasa lainnya merupakan campur kode.

Pada era milenial aplikasi

YouTube memiliki peran yang cukup menarik perhatian generasi muda. Aplikasi *YouTube* dapat digunakan menarik perhatian pemirsa agar tertarik untuk menonton. Dalam penelitian ini, peneliti sengaja mengambil tema yang sedang ramai di aplikasi *YouTube*, yaitu *podcast*. Hal ini didukung dengan jurnal Nirmala, Febriyanti, dan Evi (2020:98) *YouTube* menjadi pilihan yang digemari serta tak asing lagi bagi masyarakat Indonesia *YouTube* berada pada peringkat ketiga setelah *Google* dan *TribunNews*. Selain itu, *YouTube* adalah media sosial yang berisi kumpulan video (audio visual) masyarakat dapat mendengar serta melihat di dalam waktu yang sama, sehingga akan lebih mudah dalam menerima pesan yang disampaikan.

Pentingnya penelitian campur kode pada aplikasi *youtube* karena zaman sekarang peminat *youtube* semakin banyak. Tidak jarang kegiatan *podcast* menjadi *trending* di *youtube* atau menjadi sorotan pertama yang banyak ditonton pemirsa. Hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti campur kode

pada *youtube*. Adanya penelitian campur kode di *youtube* bisa memberikan informasi pada pemirsa bahwa tontonan yang ditonton memiliki manfaat lain selain isu yang dibahas, yaitu mengetahui adanya kajian bahasa. Sementara itu, aplikasi *youtube* adalah media yang memuat berbagai informasi terkini, sehingga pemirsa banyak menggunakan aplikasi *youtube* untuk mengetahui informasi. Selain mendapatkan informasi, dan hiburan pemirsa juga dapat mengetahui adanya kajian bahasa campur kode dalam video yang ditonton.

Penelitian mengenai campur kode pada video yang ada di *YouTube* telah dilakukan sejumlah peneliti terdahulu, antara lain Nirmala, Febriyanti, dan Chamalah (2020) berjudul “Campur Kode dalam Tutaran Video Blog *YouTube* Agung Hapsah “FINTECH”. Simpulan yang diambil dari penelitian tersebut, yaitu data campur kode pada video blog Agung Hapsah terdapat penyisipan unsur berwujud idiom atau ungkapan sebanyak satu data, yang berwujud klausa sebanyak dua data, yang berwujud frasa delapan data, yang berwujud kata delapan data. Semua data yang didapat pada penelitian tersebut merupakan penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Penelitian oleh Dewi yang berjudul “Campur Kode dalam Acara *Podcast* pada *Channel Youtube* Deddy Corbuzier melalui Kajian Sociolinguistik”. Penelitian tersebut meneliti video yang berjudul “Reza Arap, akhirnya bicara!” diunggah pada 11 Oktober 2020. Penelitian tersebut mendapatkan empat jenis campur kode yang digunakan dalam

podcast, yaitu delapan data campur kode berbentuk bahasa asing, satu data campur kode berwujud perulangan kata, satu data campur kode berwujud baster, dan tiga data campur kode berwujud idiom. Selain itu, faktor terjadinya campur kode dalam video *podcast* Deddy Corbuzier yang diteliti Dewi, yaitu faktor latar belakang sosial budaya, faktor sosial, dan faktor *oversight*. Penutur pada video tersebut memiliki kemampuan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Beberapa penelitian berikut juga menjadi referensi penulis untuk menunjang pembuatan penelitian ini. Penelitian Suratiningsih dan Puspita (2022) “Kajian Sociolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video *Podcast* Deddy Corbuzier dan Cinta Laura”. Video yang diteliti berjudul “Cinta Laura Kiehl buat Cowok yang mau Deketin...”, meneliti alih kode dan campur kode yang terdapat

dalam perbincangan Deddy dan Cinta Laura. Penelitian tersebut disimpulkan bahwa adanya faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, yaitu penutur dan lawan tutur memiliki dua variasi bahasa, yaitu bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Wujud alih kode dalam *podcast* Deddy dan Cinta terdapat 25 tuturan, sedangkan wujud campur kode memiliki 13 tuturan.

Penelitian oleh Ariesta (2019) Universitas Sanata Dharma “Bentuk dan Faktor Campur Kode dalam Video *Youtube* Kaesang Tahun 2017”. Penelitian tersebut dapat disimpulkan, yaitu berdasarkan satuan kebahasaan yang terdapat dalam video antara lain kata, frasa, klausa, dan kalimat. Satuan kebahasaan kata terbagi tiga bentuk, yaitu kata dasar, baster, dan kata ulang. Campur kode berdasarkan bahasa yang terjadi, yaitu bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada penelitian tersebut, yaitu latar belakang pembicara, mitra bicara, modus pembicaraan, topik, untuk

sekedar bergengsi, penggunaan istilah yang populer, pilihan kata yang singkat, memperhalus tuturan, dan keterbatasan penggunaan kode, serta faktor budaya. Ariesta mengambil data dari sumber *youtube* pribadi milik Kaesang. Hal ini hampir sama dengan penelitian penulis, namun memiliki perbedaan objek atau sumber kanal *youtube* yang diambil sebagai data.

Penelitian oleh Nurjanah dan Mintowati (2021) Universitas Negeri Surabaya, berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten Video *Youtube* Suhay Salim”. Penelitian tersebut meneliti konten video dari Suhay Salim yang kontennya menjelaskan tentang produk kecantikan dan gaya hidup. Penelitian tersebut terdapat beberapa bentuk alih kode dan campur kode seperti alih kode eksternal yang ditemukan, yaitu berupa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan sebaliknya. Terdapat beberapa hal faktor

penyebab terjadinya alih kode, yaitu disebabkan oleh penutur, disebabkan oleh lawan tutur, disebabkan oleh pokok pembicaraan, dan disebabkan oleh sekedar bergengsi. Bentuk campur kode yang ditemukan pada video Suhay Salim, yaitu campur kode eksternal berupa penyisipan unsur kata dalam bahasa Inggris berupa penyisipan nomina dalam bahasa Inggris, penyisipan adjektiva dalam bahasa Inggris, penyisipan unsur frasa dalam bahasa Inggris, dan penyisipan kata ulang dalam bahasa Inggris. Terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, yaitu motif prestise (7 data), dan kebutuhan mendadak (8 data). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka menjadi referensi bagi peneliti untuk menunjang kelancaran dalam penelitian ini.

Penelitian ini terbilang baru karena sedikitnya penelitian tentang *podcast*. Penelitian yang sudah banyak diteliti, yaitu mengenai campur kode *vlogger* atau menceritakan kegiatan seseorang bahkan sekelompok orang yang merekam jejak kesehariannya, *talkshow* acara televisi atau radio

yang menghadirkan narasumber membahas isu, perbincangan, diskusi ataupun kisah pribadi narasumber yang dipandu oleh pemandu gelar acara lalu diunggah ke *youtube*. Penelitian terdahulu kebanyakan meneliti video *podcast* dengan penutur yang menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Sementara itu, pada penelitian kali ini, penulis meneliti video *podcast* dengan penutur yang menggunakan empat bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi.

Ketertarikan peneliti tentang campur kode pada *podcast*, yaitu spontanitasnya seseorang atau sekelompok orang yang menjelaskan isu yang diperbincangkan. Dari penjelasan-penjelasan tersebut pemirsa *YouTube* dapat mengetahui informasi dari isu yang sedang dibahas. Dengan adanya penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya sebuah penelitian dengan judul

terbilang baru, sebagai pengetahuan bahasa yang sangat dekat dengan masyarakat bahkan media. Melalui aplikasi *YouTube* capaian yang diharapkan, yaitu mudahnya memahami kajian campur kode melalui kemampuan auditif dan visual. Dari paparan di atas maka peneliti berminat untuk meneliti campur kode pada *podcast* kanal *youtube* milik Deddy Corbuzier, yang berjudul “Kaesang Pangarep Bongkar-bongkaran - Deddy Corbuzier Podcast”. Peneliti tertarik memilih kanal *youtube* Deddy Corbuzier, karena kanal *youtube* tersebut sering mengundang narasumber yang memiliki latar belakang politikus, pembisnis, atlet, hingga orang-orang berprestasi. Sementara itu, peneliti tertarik untuk memilih episode dengan narasumber Kaesang, karena latar belakang Kaesang seorang anak presiden, dan pembisnis sehingga pembahasan saat *podcast* menjadi menarik. Hal lain yang membuat peneliti tertarik juga karena adanya beberapa serapan bahasa Jawa, dan bahasa Betawi yang digunakan narasumber, sehingga dapat digunakan sebagai data.

Metode

Penelitian

Jenis

Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif tercipta untuk memenuhi keperluan dalam menjawab rasa ingin tahu manusia yang terus ada. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Nugraha (2014:4) menyatakan metode kualitatif dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit ditangkap dan diungkapkan melalui metode kuantitatif.

Strauss & Corbin (dalam Nugraha, 2014:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau

hubungan kekerabatan. Penelitian kali ini akan berfokus untuk mengamati hingga menganalisis tentang kehidupan masyarakat yang menggunakan fungsi bahasa dalam sebuah video *youtube*.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dari penelitian ini adalah dari video *youtube* dengan nama kanal *youtube* Deddy Corbuzier, yang berjudul “Kaesang Pangarep Bongkar-bongkaran”, diunggah pada 21 September 2021. Video tersebut berdurasi 52:11 menit dengan narasumber bernama Kaesang Pangarep yang membahas tentang hal-hal politik dari sudut pandang Kaesang sebagai anak presiden. Video tersebut juga membahas tentang bisnis yang sedang dikembangkan oleh Kaesang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu teknik pengumpulan data dokumentasi. Saleh (2017:68) menerangkan bahwa pengumpulan data dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dapat memberikan informasi terhadap objek penelitian terutama dokumen yang berfokus pada permasalahan, seperti dokumen catatan

penting. Teknik pengumpulan data dokumentasi meliputi catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini peneliti menggunakan teknis pengumpulan data dokumen.

Berikut langkah-langkah yang penulis untuk pengumpulan data.

1. Mendengarkan dan melihat keseluruhan video kanal *youtube* Deddy Corbuzier berjudul “Kaesang Pangarep Bongkar-bongkaran”.
2. Menentukan atau menandai percakapan-percakapan yang mengandung campur kode pada video kanal *youtube* berjudul “Kaesang Pangarep Bongkar-bongkaran”.
3. Menulis setiap percakapan-percakapan dengan metode transkrip pada video kanal *youtube* Deddy Corbuzier berjudul “Kaesang Pangarep Bongkar-bongkaran”.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang

penulis gunakan, yaitu teknis analisis data deskriptif kualitatif. Farida Nugraha (2014:4) menyatakan tujuan dari penelitian kualitatif untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.

Langkah-langkah yang penulis gunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan percakapan-percakapan yang mengandung campur kode pada video kanal *youtube* Deddy Corbuzier berjudul “Kaesang Pangarep Bongkar-bongkaran” ke dalam tabel kerja.
2. Menentukan percakapan yang mengandung campur kode yang berwujud kata, frasa, dan klausa dari hasil mencatat percakapan video kanal *youtube* Deddy Corbuzier berjudul “Kaesang Pangarep Bongkar-bongkaran”.
3. Menganalisis percakapan-percakapan yang mengandung faktor penyebab terjadinya campur kode pada video kanal

youtube Deddy Corbuzier berjudul “Kaesang Pangarep Bongkar-bongkaran”.

4. Membuat kesimpulan dari awal pendataan hingga analisis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

I. Hasil dari penelitian ini akan dijabarkan ke dalam beberapa aspek, yakni jenis campur kode, wujud campur kode, dan faktor penyebab terjadinya campur kode. Berikut ulasannya.

1. Jenis dan Wujud Campur Kode

a. Jumlah Berdasarkan Jenis Campur Kode

CKL Berwujud Kata 22

CKL Berwujud Frasa 10

CKL Berwujud Klausa 8

CKD Berwujud Kata 14

b. Jumlah Berdasarkan Wujud Campur Kode Keseluruhan

Wujud Kata = 36 data (13 nomina, 5 verba, 8 adverbial, 3 partikel, 2 pronomina, 2 kata ulang, 3 adjektiva)

Wujud Frasa = 10 data (8 nomina, 1 adverbial, 1 verba)

Wujud Klausa = 8 data (3 nomina, 4 verba, 1 adjektiva)

2. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Berdasarkan data yang didapatkan maka faktor penyebab terjadinya campur kode pada *podcast* Deddy Corbuzier yang berjudul Kaesang Pangarep Bongkar-bongkaran – *Podcast* Deddy Corbuzier terdiri dari tiga. (1) penutur dan lawan tutur berada dalam situasi santai. Hal ini dapat terlihat dari contoh berikut.

D : Berarti, berarti semua *check food*, gak ada gunanya dong kalau lo *go-food* in

K : Lha ya emang, lha masa paspampres mau hadang saya bawa *go-food* kan gak juga.

D : Hahaha .

Contoh di atas terlihat Deddy dan Kaesang sedang berada dalam situasi santai. Sementara itu, hal yang dibicarakan Deddy dan Kaesang adalah tentang Kaesang yang lumayan sering memesankan pak

Jokowi makanan dari aplikasi *online*, lalu Deddy mengatakan percuma ada pengecekan makanan terlebih dahulu apabila Kaesang membelikan makanan dari luar atas namanya, karena tidak mungkin diperiksa oleh paspampres. Deddy menggunakan kata “*lo*” yang artinya kamu, namun hal ini adalah hal biasa yang dilakukan masyarakat jika sedang berbincang santai dengan teman. Campur kode yang terdapat pada contoh di atas adalah saat Deddy mencampurkan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia yang bertindak sebagai kode utama, dan bahasa Inggris bertindak sebagai serpihan. Hal ini juga membuktikan bahwa campur kode dapat terjadi karena adanya situasi santai.

(2) penutur/pembicara ingin memamerkan keterpelajaran. Hal ini dapat terlihat dari contoh berikut.

D: Elu gak pernah, maksudnya pernah bertanya ke Bapak *are you ok*, misalnya.

K: Oh pasti, Bapak gimana keadaannya oh *ok* gak papa biasa aja. Contoh di atas terlihat Deddy menggunakan bahasa Inggris, karena memang Deddy memiliki kebiasaan dan menguasai bahasa Inggris sama baiknya dengan bahasa Indonesia. Dari berita yang beredar di internet menjelaskan bahwa Deddy pernah kuliah pada Universitas di London, sehingga hal ini juga menjadi tolak ukur keterpelajarannya.

(3) Tidak ada bahasa yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga memerlukan penggunaan bahasa asing. Hal ini dapat terlihat dari contoh berikut.

K : Ya merubah jadi *home schooling* semua.

D: Jadi *home schooling*.

K : Astagfirullah.

Contoh di atas terlihat Deddy dan Kaesang menggunakan bahasa asing, yaitu, *home schooling* yang artinya sekolah rumah atau di Indonesia diartikan sebagai sekolah dari rumah. Hal ini sering terjadi di Indonesia, yaitu pelajar dapat memilih program belajar di rumah. Namun, hal yang dibahas Deddy dan Kaesang adalah kebijakan menteri pendidikan tentang

sekolah dari rumah karena adanya pandemi seperti saat ini yang mengharuskan pelajar-pelajar belajar dari rumah untuk menghindari virus korona.

- II. Pembahasan dari penelitian ini akan dijabarkan secara menyeluruh, yakni jenis campur kode, wujud campur kode, dan faktor penyebab terjadinya campur kode. Berikut ulasannya.

Setelah hasil dari data-data yang penulis temukan, maka selanjutnya akan ada pembahasan lebih rinci mengenai campur kode pada kanal *youtube* Deddy Corbuzier yang berjudul Kaesang Pangarep Bongkar-bongkaran – *Podcast* Deddy Corbuzier. Pada video tersebut terdapat penggunaan 4 bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi. Sementara itu, wujud campur kode yang didapatkan, yaitu unsur campur kode berwujud kata, frasa, dan klausa, serta beberapa faktor

sebab terjadinya campur kode.

Pada data yang telah ditemukan sesuai dengan teori yang ada. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa yang digunakan penutur dalam satu waktu. Campur kode memiliki kode utama dan kode lainnya sebagai serpihan. Dapat diperhatikan contoh berikut *Deddy*: “*Ya bulshit juga ya jadinya*”. Data tersebut adalah contoh terdapat adanya peristiwa campur kode dalam satu tuturan. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Ya omong kosong juga ya jadinya”, pada contoh tersebut bahasa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Terlihat bahwa bahasa Inggris dicampurkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia bertindak sebagai kode utama, dan bahasa Inggris kode lain bersifat serpihan. Perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini adalah penggunaan bahasa yang digunakan penutur. Penelitian terdahulu meneliti beberapa video yang ada di *youtube* dan mendapatkan kebanyakan penggunaan dua bahasa dari penutur, yaitu bahasa Indonesia, dan bahasa

Inggris. Sementara itu, penelitian kali ini mendapatkan data penggunaan empat bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi.

Pada penelitian peneliti terdahulu yang berjudul *Campur Kode dalam Tuturan Video Blog YouTube Agung Hapsah “FINTECH”* oleh Nirmala, Febriyanti, dan Chamalah (2020) terdapat penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sama halnya dengan penelitian oleh Dewi yang berjudul *Campur Kode dalam Acara Podcast pada Channel Youtube Deddy Corbuzier* melalui *Kajian Sociolinguistik*, terdapat dua kemampuan bahasa pada penutur dalam video tersebut, yaitu bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Sementara itu, penelitian ini terdapat empat bahasa dalam video *podcast* Deddy Corbuzier yang berjudul *Kaesang Pangarep Bongkar-bongkaran – Podcast Deddy Corbuzier*,

yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi. Bahasa paling dominan terdapat data campur kode pada penelitian ini adalah penyisipan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Pada penelitian terdahulu oleh Dewi yang berjudul *“Campur Kode dalam Acara Podcast pada Channel Youtube Deddy Corbuzier melalui Kajian Sociolinguistik”* menemukan sejumlah data empat jenis campur kode yang digunakan. Data tersebut adalah delapan data campur kode berbentuk bahasa asing, satu data campur kode berwujud perulangan kata, satu data campur kode berwujud baster, dan tiga data campur kode berwujud idiom. Selain itu, ada pula penelitian terdahulu oleh Nirmala, Febriyanti, dan Chamalah (2020) yang berjudul *Campur Kode dalam Tuturan Video Blog YouTube Agung Hapsah “FINTECH”* yang terdapat temuan data campur kode. Data tersebut adalah penyisipan unsur berwujud idiom atau ungkapan sebanyak satu data, yang berwujud klausa sebanyak dua data, yang berwujud frasa delapan data, dan kata

delapan data. Sementara itu, penelitian kali ini menemukan sejumlah data campur kode berwujud kata sebanyak tiga puluh enam data, campur kode berwujud frasa sepuluh data, dan campur kode berwujud klausa delapan data.

Selanjutnya pada penelitian oleh Suratiningsih dan Puspita (2022) berjudul *Kajian Sociolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast Deddy Corbuzier dan Cinta Laura*, terdapat faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, yaitu karena penutur dan lawan tutur memiliki dua variasi bahasa. Variasi bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Pada penelitian lainnya yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten Video Youtube Suhay Salim*, oleh Nurjanah dan Minowati (2021) terdapat juga faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode. Faktor tersebut disebabkan oleh penutur, disebabkan oleh lawan

tutur, disebabkan oleh pokok pembicaraan, dan disebabkan oleh sekadar bergengsi. Penelitian kali ini terdapat faktor penyebab campur kode, yaitu (1) penutur dan mitra tutur sedang dalam situasi yang santai, (2) pembicara/penutur ingin memamerkan keterpelajaran, dan (3) tidak ada bahasa yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga memerlukan penggunaan bahasa asing. Faktor penyebab terjadinya campur kode ini mengacu pada teori Nababan (1993:32).

(1) Penutur dan mitra tutur sedang dalam situasi yang santai.

Proses kegiatan *podcast* yang dipandu oleh Deddy Corbuzier dan Kaesang sebagai narasumbernya ini berdurasi 52:11 menit. Perbincangan keduanya terjadi tidak terlalu serius, atau kata lain dalam situasi santai. Terbukti pada Deddy Corbuzier yang sering kali mengucapkan kata *gue* yang artinya saya/aku, dan kata *lo* yang artinya kamu/anda saat berbincang-bincang. Isu yang dibahas pun seputar kehidupan Kaesang yang sedang menjalankan bisnis, dan bagaimana perasaan hingga peranan Kaesang sebagai anak presiden. Sesekali mereka tampak tertawa bersama seperti yang terdapat pada data menit ke

13:54 saat keduanya membahas tentang Pak Nadiem baru saja menjadi menteri pendidikan dan seketika semua harus belajar dari rumah karena pandemi. Berikut dialognya.

D : Gue tuh pernah ngomong ke dia waktu itu. Bro lu tu ketimpasial hari ini jadi menteri besok sekolah bubar gue bilang, hahahahaha.

K : Hahahahhaa.

Tampak keduanya dalam situasi santai sambil membahas seputar tentang Kaesang, hingga terdapat faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu penutur dan mitra tutur sedang dalam situasi yang santai.

- (2) Pembicara/penutur ingin memamerkan keterpelajaran.

Seorang youtuber Indonesia Deddy Corbuzier yang memiliki nama lengkap Deodatus Andreas Deddy Cahyadi Sunjoyo, S.Psi, M.Psi, Ph. D., ia memiliki gelar yang tinggi dan pernah kuliah pada universitas di London. Deddy menguasai bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan Jawa. Deddy bisa berbahasa Jawa terbukti pada pengakuannya di video youtube yang di unggah pada kanal youtube Deddy Corbuzier yang

berjudul *Wes Kabeh Jancok! (jump scare warning)*. Pada video tersebut ia mengatakan bahwa dirinya asli keturunan orang Jawa dan ia menguasai bahasa Jawa. Pada penelitian kali ini penulis mengambil data pada video kegiatan *podcast* yang di dalamnya terdapat penyisipan bahasa Jawa oleh narasumber, sehingga Deddy tidak kesulitan memahaminya. Selanjutnya, informasi yang beredar di internet menjelaskan bahwa Kaesang putra presiden ke-7 Indonesia pernah kuliah di *University of Social Sciences, Singapore*. Pada video *podcast* yang penulis teliti terdapat banyak unsur bahasa asing, yaitu bahasa Inggris, sehingga pemandu acara maupun narasumber tidak kesulitan memahami, dan berbincang dengan santai karena memiliki kemampuan bahasa yang sama.

- (3) Tidak ada bahasa yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga memerlukan penggunaan bahasa asing.

Faktor ketiga ini terdapat bukti di video kegiatan *podcast* pada durasi 14:54 menit. Saat Deddy dan Kaesang menyebutkan *home schooling* yang artinya sekolah rumah atau bisa disebut sekolah di rumah. Sekolah di rumah yang disebutkan penutur, karena melihat dari keadaan di Indonesia yang

sedang terkena pandemi, sehingga mengakibatkan pelajar harus sekolah dari rumah. Hal ini, mereka ucapkan karena tidak terbiasa mengucapkan sekolah rumah atau sekolah di rumah, sehingga penutur lebih memilih mengucapkan *home schooling*.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan dalam video *podcast* kanal *youtube* Deddy Corbuzier terdapat campur kode berwujud kata, frasa, dan klausa. Sementara itu, campur kode berwujud kata terdapat 36 data, yang terdiri dari 13 kata nomina, 5 kata verba, 8 kata adverbial, 3 partikel, 3 adjektiva, 2 kata ulang, dan 2 pronomina. Campur kode berwujud frasa terdapat 10 data terdiri dari 8 frasa nomina, 1 frasa adverbial, 1 frasa verba. Sementara itu, campur kode berwujud klausa terdapat 8 data terdiri dari 3 klausa nomina, 4

klausa verba, dan 1 klausa adjektiva. Data campur kode yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia yang ditemukan pada video adalah bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi.

Selanjutnya, pada video *podcast* Deddy Corbuzier yang berjudul Kaesang Pangarep Bongkar-bongkaran – *Podcast* Deddy Corbuzier terdapat faktor penyebab terjadinya campur kode. Faktor penyebabnya, yaitu (1) penutur dan mitra tutur sedang dalam situasi yang santai, (2) pembicara/penutur ingin memamerkan keterpelajaran, dan (3) tidak ada bahasa yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga memerlukan penggunaan bahasa asing.

Dengan demikian video *podcast* tersebut terbukti memiliki data peristiwa campur kode. Data yang didapatkan memiliki unsur campur kode yang berwujud kata, frasa, dan klausa, serta faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode. Oleh karena itu, video ini cocok untuk dijadikan bahan jika ingin belajar tentang campur kode. Selain menggunakan bahasa

Indonesia dan bahasa Inggris, video ini juga mengandung penyisipan bahasa Jawa. Tujuan adanya penelitian ini untuk masyarakat mengetahui bahwa tontonan berupa *podcast* tidak hanya memberikan hiburan, tapi juga terkandung ilmu bahasa di dalamnya. Dengan adanya penelitian ini maka dapat menjadi bahan bacaan untuk mengetahui teori campur kode.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut.

Bagi Pembaca

Bagi pembaca yang mencari informasi ataupun mencari data yang serupa bisa memanfaatkan penelitian ini untuk sumber ataupun perbandingan. Jika pembaca ingin meneliti peristiwa yang sama bisa menggunakan penelitian untuk menunjang penelitiannya. Penelitian ini memiliki kekurangan karena tidak

adanya tahap wawancara sebagai pelengkap penelitian. Penulis mengharapkan jika ingin meneliti hal yang serupa dengan penelitian ini maka harus memilih objek yang dapat diteliti dengan metode wawancara agar dapat menentukan faktor peristiwa campur kode pada suatu tuturan lebih akurat dan ada landasannya.

Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat lebih banyak meneliti berbagai macam peristiwa-peristiwa kebahasaan sehingga mendapatkan ilmu yang banyak, dan bermanfaat.

Daftar Rujukan

- Adib, Helen Sabera. (2017). Teknik Pengembangan Instrumen Penelitian Ilmiah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. UIN Faden Fatah Palembang. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional & Internasional*. 139-157.
- Chaer, Abdul. Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Corbuzier, Deddy. (2021). *Kaesang Pangarep Bongkar-bongkaran – Podcast Deddy Corbuzier*. <https://youtu.be/11ZinWMG3o>
- Faiqah, Fatty. Muhammad Nadjib. Andi

- Subhan Amir. (2016). YouTube sebagai Sarana Komunikasi bagi Komunitas Makassar vidgram. Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. 5(2). 259-272.
- Ghasya, Dyoty Auliya Vilda. (2018). Fenomena Kedwibahasaan Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Cirebon: Antara Harapan dan Kenyataan. STKIP Bina Bangsa Getsempena. *Jurnal Visipena* Vol.9(1). 128-136.
- Hapsari, Nur Rahmi dan Mulyono. (2018). Campur Kode dan Alih Kode dalam Video YouTube Bayu Skak. *Jurnal Bapala*. 2(5). 1-7.
- Indriastuti, Faiza. Wawan Tri Saksono. (2014). Podcast sebagai Sumber Belajar Berbasis Audio. BPMRP Kemendikbud Yogyakarta. *Jurnal Teknodik*. 18(3). 304-314.
- Munandar, Aris. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mellengkeri Kota Makasar. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makasar: Makasar.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nirmala, Arini Febiantika. Febriyanti, Chamalah Evi. (2020). Campur Kode dalam Tuturan Video Blog YouTube Agung Hapsah "FINTECH". Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia. *KREDO Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 4(1). 97-111.
- Nugraha, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta. Solo: Cakra Book.
- Oktavia, Emy. (2014). Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Belajar Mengajar di MTs. Nurul Ummah Ciampe, Bogor. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Putri, Rahmatika & Yurni. (2020). Struktur Klausa Dasar Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Republika. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. *Islamic Manuscript of Linguistics and Humanity*. 2(1). 12-21.

- Putri, Zella Sekar Arum. (2019). *Kajian Sociolinguistik Tingkat Kedwibahasaan Mahasiswa PBSI Angkatan 2015, FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta di Luar Pembelajaran*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Rafiek, Muhammad. (2007). *Sosiologi Bahasa Pengantar Dasar Sociolinguistik*. Universitas Lambung Mangkurat. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Rafiek, Muhammad. (2011). *Dasar-dasar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Rumpiani, Ni Luh Putu. Arnati Ini Wayan. (2019). *Campur Kode Penggunaan Bahasa dalam Acara Ini Talk Show di Net TV: Kajian Sociolinguistik*. Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud*. 23(1). 25-31.
- Saleh, Sirajuddin. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sertyaningrum, Kristina Dewi Arta. (2019). *Jenis, Bentuk, dan Faktor Penyebab Campur Kode dalam Perbincangan Pengisi Acara "Ini Talkshow" di Net TV*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Supriyadi. (2014). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press.
- Ulfiyani, Siti. (2014). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu*. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. *CULTURE*. 1(1). 92-100.
- Wulandari, Hartono, & Haryadi. (2017). *Satuan Lingual Penanda Kekerasan Simbolik pada Tuturan Siswa Dan Guru di SMP Makmur 1 Cilacap*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*. 6(1). 14-20.